

***GARAP REBAB GENDING SEMERU
LARAS SLENDRO PATHET SANGA
KENDHANGAN CANDRA***

Jurnal

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:

Yohanes Crisostomus Refo Singgih Sanyata
1710661012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

GARAP REBAB GENDING SEMERU LARAS SLENDRO *PATHET SANGA KENDHANGAN CANDRA*

Yohanes Crisostomus Refo Singgih Sanyata¹
Mahasiswa Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Gending Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra*” adalah gending gaya Yogyakarta. Gending ini bukan termasuk gending *srambahan*. salah sat keunggulan gending ini adalah adanya adanya tiga *cengkok* gongan pada bagian *dados* dan *dhawah*. secara tradisi karawitan Jawa, ini sangat dimungkinkan untuk digarap secara lebih leluasa kepada penggarap, sehingga gending yang awalnya jarang digarap menjadi lebih dinamis. Metode penggarapan penelitian ini adalah garap rebab yang menggunakan model tafsiran karawitan tradisi gaya Yogyakarta, seperti misalnya tafsir *ambah-ambahan*, tafsir *pathet*, dan analisis *padhang-ulihan*. Hasil peneilian ini menunjuka bahwa terdapat khusus-khusus balungan yang tidak dapat digarap slendro *sanga meskipun gending ini* tergolong slndro *sanga*. Karya tugas akhir ini, merupakan salah satu upaya dalam melestarikan, mengembangkan gending-gending tinggalan karya empu karawitan, juga sebagai upaya pendokumentasian gending-gending tradisional, dan menambah perbendaharaan garap rebab pada gending *lirihan* khususnya gaya Yogyakarta.

Kata Kunci : Garap, *lirihan*, rebab, Semeru.

Abstract

Gending Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* is a Yogyakarta-style gending. This gending does not include additional gending *srambahan*. One of the advantages of this gending is the presence of three gongan cloves on *dados* and *dhawah*. Traditionally Javanese karawitan, it is possible to be worked more freely to the tenants, so that the gending that was initially rarely worked became more dynamic. The method of applying this research is a rebab that uses the interpretation model of Yogyakarta-style tradition karawitan, such as *ambah-ambahan* interpretation, *pathet* interpretation, and *padhang-ulihan* analysis. This study suggests that there are typical balungan that can not be worked *slendro sanga* although this gending is classified as *slendro sanga*. This final work is one of the efforts to preserve, develop the remains of the work of the karawitan masters, and document traditional gending and adds rebab work treasury to the *lirihan* gending, especially Yogyakarta style.

Keywords: Garap, *lirihan*, rebab, Semeru.

¹ Alamat Koresponden: Prodi Seni Karawitan, Fakultas SeniPertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Yogyakarta 55001. E-mail: refo.singgih58@gmail.com, HP: 081249758733.

Pendahuluan

Ada beberapa versi gending yang memiliki nama sama dengan Gending Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga* ini, misalnya versi Pakualaman, Mangkunegaran, Karaton Kasunanan Surakarta. Sesuai versi yang diketahui oleh penulis, terdapat ciri khas yang didapati pada setiap versi gending, termasuk pada kasus Gending Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* versi Mataraman ini. Gending Semeru versi Mataraman bukan *gending srambahan* karena, belum banyak diketahui oleh masyarakat secara luas bahkan belum banyak juga konser karawitan yang menampilkan gending tersebut. Hal lain yang menjadikan gending Semeru versi Mataraman ini jarang diperdengarkan karena tidak ditemukan dokumentasi audio maupun video. Hal tersebut sangat mungkin terjadi, selain disebabkan kurangnya sarana dan prasarana pendokumentasian karya bisa disebabkan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya dokumentasi untuk menyimpan dan menyebarluaskan suatu karya.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis mencoba ikut berkontribusi usaha pelestarian dan pengembangan gending-gending karawitan Jawa dengan ikut serta menuangkan dan mendokumentasikan sedikit pengetahuan *garap* yang dimiliki pada kasus gending Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra*.

Unsur penting pada suatu sajian gending yaitu *garap*. *Garap* adalah kreativitas dalam berkesenian tradisi (Supanggah, 2009). Melalui *garap* inilah, setiap *penabuh* atau *penggarap* bisa mengekspresikan kemampuan dan pengetahuan *menabuh* gamelan (*nggamel*) yang dimiliki pada kasus *balungan* gending. Ada beberapa unsur penting pada proses penelitian ini diantaranya, bahan (*balungan* gending), *penggarap* (*penabuh*) dan *garap ricikan* (*ambah-ambahan, pathet, laras*). Pada kasus ini, tidak dituliskan dengan jelas keterangan yang menyebutkan gending Semeru dikelompokkan ke dalam gending *lirihan* atau *gending soran*. Namun, jika dilihat dari struktur balungannya, merupakan kategori *gending soran*. Mulanya gending-gending asli gaya Yogyakarta susunan balungannya dibuat berdasarkan *garap soran*, sehingga *garapnya* didominasi dan mengacu pada *garap* bonang. Namun seiring berjalannya waktu, gending-gending gaya Yogyakarta banyak yang *digarap* menjadi gending *lirihan*. Proses *penggarapannya* pun mengalami banyak perubahan dengan menambahkan *sindhenan*, *rebaban*, dan *ricikan alusan* lain pada penyajiannya sehingga memerlukan perubahan *garap* khususnya dalam pola *garap ambah-ambahan*. Pada buku *Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta Jilid I* (Karahinan, 1991) tidak dituliskan secara jelas keterangan mengenai *ambah-ambahan garap*, yang pada umumnya dapat dipahami dengan adanya titik atas atau bawah pada notasi balungan gending. Pada kasus ini dapat memberikan peluang bagi penulis untuk menentukan *garap* gending Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga* dengan bekal pengetahuan *garap* gending yang sudah diperoleh.

Mengacu pada balungan gending Semeru ini, penulis juga menemukan beberapa kekhasan yang terdapat di dalamnya sehingga gending Semeru ini layak untuk diteliti lebih mendalam. Kekhasan di antaranya gending Semeru ini tertulis slendro *pathet sanga* yaitu *pathet* yang fleksibel artinya sangat mungkin ketika komposisi gendingnya dapat dikolaborasikan dengan pola *garap* khas slendro yang dimiliki *pathet* lain terindikasi terdapat balungan yang memiliki peluang tersebut. Selain itu, terdapat 4 *gongan (cengkok)* balungan yang berbeda pada bagian *lamba* dan *dados* serta 3 *gongan (cengkok)* bagian *dhawah*, sehingga dimungkinkan dapat memberi keleluasaan penggarap menggarap gending Semeru ini. Pada proses penelitian gending ini, penulis menggarap gending Semeru ke dalam gending *lirihan* dan memilih *ricikan* rebab.

Proses penelitian gending ini, penulis memposisikan diri sebagai penggarap sekaligus *penabuh* rebab (*pengrebab*). Fungsi utama rebab sebagai *pamurba yatmaka*. Nyawa atau jiwa rasa musikal suatu gending *lirihan* sangat dipengaruhi oleh pola *garap* rebab. (Sumarsam, 2018). Berlandaskan peran utama *pengrebab* yaitu menggarap alur lagu pada gending *lirihan*, penulis mencoba menafsir alur lagu Gending Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* ini dengan versi *garap* yang diketahui penulis.

Metode Penelitian

Topik ini sebuah penelitian kualitatif yang menggunakan proses penggarapan sebagai metode penelitian. Proses penggarapan pada penelitian ini adalah menentukan gending yang diteliti, menentukan *ambah-ambahan*, melakukan tafsir *garap*, Latihan dengan kelompok kecil, latihan dengan kelompok besar, analisis teks, dan penyajian seni karawitan. Dasar menggarap dalam tradisi karawitan Jawa adalah dari jenis gending. Oleh sebab itu, pemilihan gending penting yaitu menjadi proses pertama yang harus dilakukan oleh seorang penyaji. *Ambah-ambahan* merupakan sebuah penentuan tinggi rendahnya nada yang terdapat dalam balungan gending. Ini sebagai pijakan untuk menggarap *cengkok* rebab. Gending ini dihiasi dengan tafsiran *garap* gender. Tafsiran ini mengacu pada *ambah-ambahan* dan konsep permainan yang ada dalam *garap* rebab. Setelah ini, dilakukan latihan kecil untuk mengamati hasil secara mikro, antara gender, rebab, gambang, *slenthem*, dan *kendhang*. Hasil dari proses latihan ini dilatih untuk direvisi. Terakhir dilakukan penyajian karawitan dalam bentuk pementasan. Pementasan ini sebagai presentasi atau publikasi agar masyarakat melihat model *garap* dari gending Semeru.

Hasil dan Diskusi

Pegertian Gending Semeru

Istilah gending selalu muncul ketika berbicara tentang Karawitan Jawa, Martopangrawit dalam diktatnya “Pengetahuan Karawitan I” menjelaskan arti gending sebagai berikut:

Di dalam perihal lagupun akan kami batasi lagu hubungannya dengan gending. Adapun arti lagu adalah susunan nada-nada yang diatur dan apabila dibunyikan sudah terdengar enak. Pengaturan nada-nada tersebut nantinya berkembang ke arah suatu bentuk, sehingga menimbulkan bermacam-macam bentuk dan bentuk-bentuk inilah yang selanjutnya disebut gending (Martopangrawit, 1975). Selanjutnya dijelaskan pula bahwa gending hanya digunakan untuk menunjukkan komposisi musikal Karawitan dengan bentuk *kethuk loro kerep* dan gending lainnya dengan bentuk yang lebih besar (Martopangrawit, 1975).

Selain Martopangrawit, Hastanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (2009), menjelaskan bahwa gending adalah istilah yang digunakan untuk memberi nama lagu yang dimainkan dengan gamelan baik vokal maupun instrumental (Hastanto Sri, 2009). Istilah gending juga dijelaskan oleh Supanggah dalam bukunya yang berjudul “*Bothekan Karawitan IP*” (2009) garap balungan gending adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut komposisi karawitan Jawa saat penyajian berlangsung. Gending adalah suatu yang ditimbulkan dari keseluruhan hasil garap *ricikan* gamelan saat *klenengan* berlangsung (Supanggah, 2009).

Berpijak pada penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa gending adalah komposisi musikal karawitan Jawa yang terdiri dari beberapa bentuk sesuai dengan susunan nada-nada yang terdapat pada gending tersebut. Gending Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* ini tergolong gending yang jarang disajikan. Suparto menyampaikan bahwa selama ini belum pernah mendengarkan penyajian gending Semeru, baik secara audio (radio, kaset pita,dll) maupun audio visual (televisi, rekaman VCD atau DVD). Kurangnya informasi yang diperoleh tentang gending Semeru baik garap rebab, gender, maupun *sindhenan*, dapat membuka ruang *eksplorasi garap* yang luas bagi penggarap.

Bentuk Gending

Berdasarkan nama gending yang jumlahnya ratusan bahkan ribuan, menurut R. Ng. Pradjapangrawit dalam buku “Serat Sujarah utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga” bahwa gending dapat dikelompokkan menjadi tiga dengan penjelasan sebagai berikut.

Gending Ageng, ingkang winasan gending ageng punika gending kethuk 4 kerep, utawi kethuk 2 awis; sarta gending kethuk 4 awis, gending kethuk 8 kerep minggah kethuk 16 sapanunggalanipun. Gending Tengahan, ingkang winastan gending tengahan inggih punika gending kethuk 2 kerep, ingkang cengkokipun sakedhik-sakedhikpun kalih.

Gending Alit, ingkang winastan gending alit inggih punika gending kethuk 2 kerep ingkang namung cengkok satunggal boten gadhah lik (R. Ng. Pradjapangrawit, 1990).

Merujuk penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa gending Semeru tergolong gending *tengahan* karena berbentuk *kethuk 2 kerep dhawah 4* atau gending *sak candra* untuk Gaya Yogyakarta. Gending Semeru berbentuk gending *kethuk 2 kerep*, akan tetapi mempunyai jumlah *cengkok* atau *gongan* lebih dari dua yaitu bagian *lamba* dan *dados* terdiri dari 4 *cengkok* (*gongan*) dan pada bagian *dhawah* terdiri dari 3 *cengkok* (*gongan*). Adapun bentuk gending Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* atau setara dengan bentuk gending *kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 kerep* sebagai berikut:

1. Setiap satu *cengkok* (*gongan*) terdiri 4 *tabuhan* kenong, yaitu 16 *gatra* dan 64 *sabetan balungan*. Sedangkan pada gending Semeru terdiri 4 *cengkok* (*gongan*) sehingga pada bagian *lamba* dan *dados* gending Semeru memiliki 64 *gatra* dan 256 *sabetan balungan*.
2. Disetiap kenong bagian *lamba* dan *dados* terdapat 2 *tabuhan kethuk*, yang terletak pada akhir *sabetan balungan gatra* ganjil (1 dan 3).
3. Sedangkan pada bagian *dhawah* setiap satu *cengkok* (*gongan*) terdiri 4 *tabuhan* kenong, yaitu 32 *gatra* dan 128 *sabetan balungan*. Pada gending Semeru ini terdiri 3 *cengkok* pada bagian *dhawah* sehingga jumlah *gatranya* 96 dan 384 *sabetan balungan*.

Struktur Penyajian

Gending Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* ini disajikan dengan pola penyajian sebagai berikut.

1. Senggrengan/Culikan

Senggrengan/culikan merupakan sajian melodi pendek pada *ricikan rebab* yang dilakukan sebelum buka suatu gending. *Senggrengan* ini dilakukan untuk menandai *pathet* suatu gending yang akan disajikan sehingga muncul rasa *pathet* yang mapan. Berikut adalah *senggrengan/culikan* laras slendro *pathet sanga*.

\backslash \leq \geq \backslash
 $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{216}$ $\underset{\cdot}{532}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{5}$

2. Buka

Buka merupakan alur lagu yang digunakan untuk memulai suatu gending yang dilakukan salah satu *ricikan*. Pada sajian gending *lirihan* ini *buka* dilakukan oleh *ricikan rebab*, sebab jika dilihat dari fungsi utama rebab yaitu sebagai *pamurba lagu*. Berikut ini *buka rebab* pada sajian *lirihan* gending Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga*.

Bal: . 6 6 i 5 6 i 6 i 6 i . i 6 5 6 2 2 . 2 1 1 . ①

Rbb: 6 6 15 6166 i 6 i i i 615 2 2 232 2 1 1 2 ①

Pss: b b ca bc bb c b c c c bca b b bcb b a a b a

3. *Lamba*

Bagian *lamba* Gending Semeru dilakukan setelah *buka* dan hanya sekali tanpa ada pengulangan. Setelah diteliti lebih mendalam pada konteks *lamba* Gending Semeru ini terdapat tiga alternatif *garap* meliputi *garap ricikan ngajeng*, balungan maupun irama. Alternatif *garap* yang pertama yaitu dengan meng*garap* irama dan jenis balungan sesuai dengan notasi buku “Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta” yang ditulis oleh Raden Bekel Wulan Karahinan yaitu dua setengah kenong balungan *nibani* dengan dengan irama *lamba* dan terjadi perubahan menjadi irama *dados* dengan balungan *mlaku* yang dimulai pada bagian *gatra* ketiga kenong ketiga. Alternatif yang kedua dapat digarap sama seperti *gendhing-gending candra* pada umumnya yaitu dengan merubah balungan *nibani* dengan irama *lamba* satu setengah kenong lalu dilanjutkan dengan balungan *mlaku* dengan irama *dados* dimulai pada bagian *gatra* kedua kenong kedua.. Sedangkan alternatif *garap* yang ketiga yaitu tanpa merubah balungan aslinya namun dengan mengolah irama dan *garap ricikan ngajeng*. Pada alternatif *garap* yang ketiga ini, irama *lamba (tanggung)* dilakukan satu setengah kenong setelah *buka* lalu dilanjutkan dengan irama *dados* pada bagian *gatra* ketiga kenong kedua. Adanya perubahan irama dari irama *lamba* menuju *dados* tentunya otomatis *cengkok* dan *wiledan* rebab ikut berubah menyesuaikan iramanya.

Pemilihan alternatif *garap* yang ketiga bagian *lamba gending* Semeru dipilih penulis sebagai upaya pelestarian identitas balungan gaya Yogyakarta khususnya pada *gendhing-gending sacandra* yaitu dengan ciri khas balungan *lamba* dua setengah kenong lalu dilanjutkan dengan balungan *mlaku*. Berikut merupakan struktur Gending Semeru Kethuk 2 Kerep Dhawah 4 Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* bagian *lamba*:

. 2 . 5 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . 6

. 2 . 2 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1

.6.5⁺ .5.6⁺ i132⁺ 6356⁺

i6i⁺. i2i6⁺ 2353⁺ 2121⁺

4. Dados

Pada bagian *dados*, *penyajian*nya dapat dilakukan berulang-ulang sebelum masuk bagian *pangkat dhawah*. Gending Semeru ini memiliki tiga *cengkok (gongan)* pada bagian *dados* sehingga setelah *lamba*, *penyajian*nya bagian A dan B lalu dilanjutkan *pangkat dhawah*. Berikut notasi balungan gending Semeru bagian *dados*:

A. 3265⁺ 2321⁺ 3532⁺ 1216⁺
 3532⁺ ..23⁺ 5653⁺ 2165⁺
 2312⁺ ..23⁺ 5653⁺ 2165⁺
 .225⁺ 2356⁺ 2321⁺ 6535⁺
 C. 3532⁺ ..23⁺ 5653⁺ 2121⁺
 3261⁺ 22.3⁺ 5653⁺ 2121⁺
 5635⁺ ..56⁺ i132⁺ 6356⁺
 i6i⁺. i2i6⁺ 2353⁺ 2121⁺

B. 2312⁺ 1216⁺ 2321⁺ 6535⁺
 2312⁺ 1216⁺ 2321⁺ 6535⁺
 66..⁺ 66.3⁺ 6535⁺ 3232⁺
 5365⁺ 2356⁺ 2353⁺ 2121⁺

5. Pangkat dhawah

Menandai bagian *dados* menuju *dhawah* terdapat satu bagian yang berfungsi sebagai transisi yang disebut *pangkat dhawah*. Bagian *pangkat dhawah* ditandai dengan perubahan irama dan *laya*. Peralihan irama II menuju irama I dimulai pada *gatra* kedua sampai *gatra* keempat kenong pertama dengan mempercepat *laya*, dilanjutkan irama I pada *gatra* pertama kenong kedua sampai *gatra* ketiga kenong ketiga. Setelah irama I sampai dengan *gatra* ketiga kenong ketiga, lalu bagian *gatra* keempat kenong ketiga sampai dengan *gatra* kedua kenong keempat *laya* kembali diperlambat sehingga pada bagian *gatra* ketiga dan keempat kenong keempat sudah menjadi irama II dan dilanjutkan bagian *dhawah*. Berikut ini notasi balungan bagian *pangkat dhawah*:

$$\begin{array}{cccc} + & & + & \\ 3532 & ..23 & 5653 & 2121 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} + & & + & \\ 3261 & 22.3 & 5653 & 2121 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} + & & + & \\ 5635 & ..56 & 1132 & 6356 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} + & & + & \\ .1.6 & .1.6 & .2.3 & .2.1 \end{array}$$

6. Dhawah

Bagian *dhawah* disajikan setelah *pangkat dhawah*. Pada bagian *dhawah* dapat disajikan berulang-ulang. Gending Semeru memiliki tiga *cengkok* lagu pada bagian *dhawah* yang penyajiannya dilakukan *cengkok* A, B, dan C lalu menuju *suwuk*. Dibawah ini notasi balungan gending Semeru bagian *dhawah*:

A
$$\begin{array}{cccc} + & + & + & + \\ .6.5 & .2.1 & .3.2 & .1.6 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} + & + & + & + \\ .3.2 & .3.2 & .5.3 & .6.5 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} + & + & + & + \\ .3.2 & .3.2 & .5.3 & .6.5 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} + & + & + & + \\ .3.2 & .5.3 & .2.1 & .6.5 \end{array}$$

B
$$\begin{array}{cccc} + & + & + & + \\ .3.2 & .1.6 & .2.1 & .6.5 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} + & + & + & + \\ .3.2 & .1.6 & .2.1 & .6.5 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} + & + & + & + \\ .1.6 & .1.6 & .3.5 & .3.2 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} + & + & + & + \\ .5.3 & .5.6 & .2.3 & .2.1 \end{array}$$

C
$$\begin{array}{cccc} + & + & + & + \\ .3.2 & .3.2 & .5.3 & .2.1 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} + & + & + & + \\ .3.2 & .3.2 & .5.3 & .2.1 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} + & + & + & + \\ .6.5 & .6.5 & .1.2 & .1.6 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} + & + & + & + \\ .1.6 & .1.6 & .2.3 & .2.1 \end{array}$$

7. Suwuk

Suwuk merupakan istilah yang digunakan pada suatu sajian karawitan yang berarti berhenti atau tanda gamelan berhenti. *Suwuk* pada penyajian gending Semeru menggunakan *suwuk racut*, yaitu *suwuk* yang dilakukan ketika tabuhan dalam *garap* irama III (*wiled*) maupun irama IV (*rangkep*).

Fungsi Rebab

Rebab memiliki peran dan fungsi yang penting pada penyajian karawitan khususnya pada *garap lirihan*, antara lain sebagai berikut.

1. *Pamurba Yatmaka*

Pamurba yatmaka/pamurba lagu artinya nyawa atau jiwa rasa musikal suatu gending *lirihan* sangat dipengaruhi oleh pola *garap* rebab. (Sumarsam, 2018). Pemilihan alur lagu *rebab* yang tepat pada suatu sajian gending penting pada proses *penggarapan*, sehingga rasa musikal yang indah dapat dinikmati pada suatu sajian *gending lirihan*. Keindahan *garap* rebab dapat diidentifikasi dari hasil ketepatan dalam menempatkan variasi *cengkok*, *wiledan*, *tangguh*, *teba*, dan teknik *rebaban* dalam suatu sajian gending *lirihan*.

2. *Senggengan/Culikan*

Senggengan/culikan merupakan sajian melodi pendek pada *ricikan* rebab yang dilakukan sebelum *buka* suatu gending. *Senggengan* ini dilakukan untuk menandai *pathet* suatu gending yang akan disajikan sehingga muncul rasa *pathet* yang sesuai dengan gending yang akan disajikan.

3. *Buka*

Buka merupakan alur lagu yang digunakan untuk memulai suatu gending yang dilakukan salah satu *ricikan*. Pada sajian gending *lirihan* ini *buka* dilakukan oleh *ricikan* rebab, sebab jika dilihat dari fungsi utama rebab yaitu sebagai *pamurba lagu*.

4. *Pathetan/Lagon*

Lagon dimainkan sebagai penutup penyajian gending dengan tujuan untuk mengakhiri dan mengembalikan rasa *pathet* yang sesuai dengan *senggengan/culikan* pada bagian awal sebelum *buka* gending.

A. Macam-Macam Teknik *Kosokan* Rebab

Menurut pengamatan penulis dan wawancara dengan narasumber, ada dua macam cara *ngrebab* pada sajian gending *lirihan* yaitu *ngrebabi balungan gending* dan *ngrebabi lagu gending*. Selain dua cara *ngrebabi* gending di atas, Djumadi dalam “Tuntunan Belajar Rebab” menjelaskan berbagai macam jenis *kosokan* rebab yaitu *nibani*, *mbalung*, *nduduk*, *kosok wangsul*, *sendhal pancing*, *nyela*, *ngeceg/ngecreg*, *ngikik*, *ngecek/ngecrek*, *nungkak*, dan *nggandul*. (Djumadi, 1982) Berikut adalah beberapa teknik *kosokan* rebab yang digunakan pada penyajian Gending Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga*.

1. *Mbalung*

Kosokan mbalung, yaitu suatu bentuk rangkaian *kosokan* yang di dalam satu *gatra*

balungan terdiri dari empat *kosokan* (maju, mundur, maju, mundur) (Djumadi, 1982). Berikut ini contoh *kosokan mbalung*.

Balungan irama I (tanggung) : 2 3 1 2

Kosokan mbalung : $\begin{array}{cccc} \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown \\ 2 & 3 & 1 & 2 \end{array}$

Balungan irama II (dadi) : $\begin{array}{cccc} \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown \\ 2 & 3 & 1 & 2 \end{array}$

Kosokan mbalung : $\begin{array}{cccc} \overleftarrow{\quad} & \diagdown & \overleftarrow{\quad} & \diagdown \\ 23 & 3 & 232 & 2 \end{array}$

2. *Kosokan Nduduk*

Kosokan nduduk merupakan satu rangkaian *kosokan* pada satu *gatra* berisi empat kali menggesek dengan *kosokan ngracik* dan dua kali *kosokan lamba* atau sebaliknya (Djumadi, 1982). Berikut ini contoh *kosokan nduduk*.

Balungan : 2 3 5 3 2 1 2 1

Kosokan : $\begin{array}{cccccc} \overleftarrow{\quad} & \overleftarrow{\quad} & \overleftarrow{\quad} & \overleftarrow{\quad} & \overleftarrow{\quad} & \overleftarrow{\quad} \\ .5 & 6\dot{1} & 56 & 1\dot{6}1 & 6\dot{1}52 & 2\dot{1} & 12\dot{1} & 1 \end{array}$

3. *Kosok Wangsul*

Kosok wangsul yaitu suatu bentuk rangkaian *kosokan* yang dalam satu *gatra balungan* terdiri dari enam kali menggesek. *Kosokan* yang kelima tepat dengan *balungan* ke lima dengan arah *kosokan* maju (Djumadi, 1982). *Kosok wangsul* ini misalnya digunakan pada *cengkok nggantung*. Dibawah ini merupakan contoh *kosok wangsul*.

Balungan : 6 6 . .

Kosokan : $\begin{array}{cccc} \overleftarrow{\quad} & \overleftarrow{\quad} & \overleftarrow{\quad} & \overleftarrow{\quad} \\ .6 & 6.6 & .6 & 6.6 \end{array}$

4. Kosokan Sendhal Pancing

Kosokan sendhal pancing yaitu macam *kosokan* yang terdiri dari empat kali menggesek. *Kosokan* pertama, kedua, dan ketiga berjarak dekat (pendek) sedangkan *kosokan* ketiga dan keempat berjarak panjang. (Djumadi, 1982). Berikut ini contoh *kosokan sendhal pancing*.

Balungan : 3 2 6 5

Kosokan : $\overline{12}$ $\overline{261}$ 2 $\overline{6}$ $\overline{5}$

Tafsir Ambah-Ambahan

Berbicara masalah gending tidak lepas dari istilah pola *garap ambah-ambahan* gending. Pola *garap ambah-ambahan* gending merupakan bagian pokok pada penyajian gending yaitu dengan adanya *ambah-ambahan* inilah dapat berpengaruh besar terhadap alur lagunya. Tahap tafsir *ambah-ambahan* gending dilakukan sebelum proses penggarapan gending secara keseluruhan. Proses tafsir *ambah-ambahan* gending dilakukan agar dapat menggarap *ricikan ngajeng* (*rebaban*, *genderan*, dan *sindhenan*) serta *ricikan* lainnya. Pada buku *Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta Jilid I* tidak dituliskan secara jelas keterangan mengenai *ambah-ambahan garap*, yang pada umumnya dapat dipahami dengan adanya titik atas atau bawah pada notasi balungan gending.

Proses tafsir *ambah-ambahan* gending dimulai dengan mengamati alur lagu balungan gending dengan memberi tanda titik atas maupun bawah pada balungan gending yang berpotensi nada tinggi maupun rendah. Dengan adanya *ambah-ambahan ageng* dan *alit* ini, dapat memberikan petunjuk alur lagu dan rasa *seleh* yang ada pada gending Semeru. Setelah menemukan *ambah-ambahan* balungan gending, lagu balungan sudah dapat dibaca dan dilagukan. Setelah itu penulis berusaha menjelaskan secara rinci alur lagu balungan dengan menggunakan grafik. Pembuatan grafik bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami alur lagu balungan gending Semeru secara visual.

Tafsir Pathet

Tafsir *pathet* sangat diperlukan pada saat menggarap gending sebab selain dipengaruhi tafsir *ambah-ambahan* yang jelas, dengan adanya rangkaian *pathet* yang jelas akan lebih mempermudah proses penggarapan gending.

Sri Hastanto pada buku *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, menjelaskan bahwa secara statistik nada-nada gong dari gending-gending *pathet sanga*, *manyura*, dan *nem* dicatat maka ditentukan bahwa nada gong pada *pathet manyura* kebanyakan nada *nem*(6), *gulu*(2), dan *dada*(3); sedangkan

pathet sanga nada lima(5), barang(1) dan gulu(2); pathet nem pada nada-nada gulu(2), lima(5) dan nem(6). Kalau nada-nada tersebut dideret maka nada-nada gong tersebut membentuk lingkaran *kempyung (circle of fifth)* (Hastanto Sri, 2009).

Selain pengertian di atas, *pathet* juga dapat sebuah upaya *garap* yang dilakukan oleh seorang *penggarap* dengan menggunakan wilayah nada atau urutan nada-nada tertentu yang sudah diatur (Ardana, 2020). Berpijak pada pernyataan diatas, penulis menyimpulkan bahwa tafsir *pathet* dapat diidentifikasi dengan melihat seleh gongnya namun juga dapat dianalisis dari setiap kalimat lagu (tiap-tiap *gatra*) maupun disetiap kenong. Gending Semeru tertulis slendro *pathet sanga* namun, setelah diteliti lebih mendalam rangkaian balungannya terindikasi terdapat beberapa balungan yang bisa digarap dengan *pathet* lain misalnya pada bagian *dados* dan *dhawah*.

Tafsir Padhang Ulihan

Sri Hastanto menjelaskan bahwa, frasa yang mempunyai rasa mengawali lagu disebut *padhang* dan frasa yang mempunyai rasa mengakhiri lagu disebut *ulihan* (Hastanto Sri, 2009). Berpijak pada pernyataan di atas, tentunya setiap gending memiliki *padhang* dan *ulihannya* sendiri-sendiri termasuk juga gending Semeru ini. Tafsir *garap padhang ulihan* Gending Semeru diidentifikasi dengan menggunakan hasil *rebaban* dan tafsir *ambah-ambahan* yang sudah ditentukan.

Tafsir Céngkok Rebab Gending Semeru

Ada dua metode *penggarapan* yang dapat digunakan untuk menentukan *cengkok* rebab, yaitu dengan *menggarap* balungan artinya sesuai dengan balungannya dan *menggarap cengkok* sesuai alur kalimat lagu gending. Alur lagu gending yang dimaksud berkaitan dengan *garap ricikan* gender dan *garap* vokal. Pada umumnya gending-gending *soran* tidak memiliki balungan yang dapat digarap dengan *cengkok* khusus. Misalnya *cengkok ayu kuning*, *puthut gelut*, *debyang-debyun* dan sebagainya. Jika dalam proses *penggarapan* gending Semeru ini penulis menerapkan *cengkok* khusus pada balungan tertentu, sebenarnya suatu rekayasa *garap*. Proses dalam menafsir *cengkok* diawali dengan mengamati notasi balungan yang sudah jelas tafsir *ambah-ambahnya* sehingga terlihat alur lagu yang runtut. Setelah itu, proses dilakukan dengan mengamati balungan yang terindikasi memiliki peluang yang dapat digarap dengan mengaplikasikan *cengkok* khusus. Setelah ditemukan balungan dengan *garap* khusus lalu dilanjutkan pengaplikasian *cengkok* umum kedalam balungan selain balungan dengan *garap cengkok* khusus.

Kesimpulan

Gending Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* merupakan salah satu gending gaya Yogyakarta yang bukan *srambahan* artinya jarang didengar oleh masyarakat secara luas. Penelitian ini, penulis menemukan permasalahan yang ada pada Gending Semeru, yaitu tidak adanya keterangan yang jelas perihal *garapnya*. Tugas akhir ini, *garap* yang diteliti oleh penulis yaitu berfokus tentang *rebaban*. Tafsir *garap* rebab yang ada pada penelitian ini merupakan salah satunya dan tidak menutup kemungkinan adanya tafsir *garap* lain. Penyajian Gending Semeru ini dilakukan dengan *piranti ricikan* gamelan minimalis yaitu rebab, *kendhang*, gender, *slenthem*, gambang dan gong.

Terdapat beberapa macam *cengkok* dan *wiledan* rebab yang oleh penulis diaplikasi pada Gending Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga*. Beberapa macam *cengkok* yang dipilih, diterapkan dengan menggunakan teknik *kosokan* rebab maupun ragam *garap* rebab yang dikolerasikan dengan alur lagu balungan dan *garap ricikan* lain misalnya gender, *slenthem* dan gambang.

Permasalahan *garap* yang ada pada Gending Semeru ini sudah dijelaskan pada BAB III disertai dengan beberapa alternatif *garapnya*. Adanya penulisan skripsi ini, penulis sudah berhasil menemukan tafsir *rebaban* pada Gending Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga* yang didasari atas tafsir *ambah-ambahan*, analisis *pathet* dan analisis *padhang ulihan*. Tentunya adanya gending yang sama namun digarap dengan penggarap yang berbeda, *prabot garap* yang berbeda, penentu dan pertimbangan *garap* yang berbeda, tentunya akan berbeda pula hasilnya.

Referensi

- Ardana, I. K. K. (2020). Representasi Konsep Patet dalam Tradisi *Garap* Gamelan Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 21(1), 11–27. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i1.4213>
- Djumadi. (1982). *TUNTUNAN BELAJAR REBAB*. Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Hastanto Sri. (2009). *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*.
- Karahinan, W. (1991). *GENDING-GENDING MATARAMAN GAYA YOGYAKARTA DAN CARA MENABUH jilid I*. K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*.
- R. Ng. Pradjapangrawit. (1990). *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan WEDHAPRANGGGA (Serat Saking Gotek)*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta bekerjasama dengan The Ford Foundation, Jakarta.
- Sumarsam. (2018). *Hayatan Gamelan*. Penerbit Gading.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.

Sumber lisan

I Ketut Ardana, 40 tahun staff pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Bantul.

Suparto, 65 tahun, staff pengajar Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Bantul.

Suwito, 63 tahun. Abdi dalem pengrawit Keraton Kasunanan Surakarta, beralamat di Sragen, Trunoh, Klaten Selatan, Jawa Tengah.

Teguh Widodo, 62 tahun, abdi dalem Keraton Kasunan Surakarta, staff pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Klaten.

Trustho, 63 tahun, abdi dalem langen praja Pura Pakualaman, staff pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Bantul.

